

# Meningkatkan Pelafalan Bahasa Jerman melalui Aplikasi Busuu: Studi pada Siswa SMAN 10 Malang

Putri Filiana<sup>1</sup>

Primardiana Hermilia Wijayati<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>1</sup>putri.filiana.2102416@students.um.ac.id

<sup>2</sup>primardiana.hermilia.fs@um.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan pelafalan menggunakan aplikasi Busuu pada pembelajar bahasa Jerman SMAN 10 Malang. Metode yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan penerapan aplikasi Busuu pada 28 peserta didik XI-I SMA Negeri 10 Malang. Data dikumpulkan melalui teknik angket dengan instrumen lembar angket yang digunakan untuk menjangkau informasi tentang seberapa banyak percobaan siswa dalam melafalkan fonem asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aplikasi Busuu dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jerman terutama dalam pelafalan kata yang terkait dengan tema *Familie* dan *Alltagsleben*. Hasil latihan dapat memperbaiki kesalahan pelafalan fonem vokal [i:], [y:], [ɪ], [Y], [e:], [ø:], [ɛ:], [ɐ], [a:], [u:], [ʊ], [o:], [ɔ], [aɪ], [au], [ɔɪ], [ə], [ər] dan konsonan [v], [s], [ʃ], [z], [ç], [pf], [ts], [tʃ], [dʒ].

**Kata Kunci:** *Fonem, Pelafalan, Busuu, Bahasa Jerman*

## Abstract

The research aims to describe the improvement of pronunciation using Busuu application for German students of SMAN 10 Malang. The method used is descriptive quantitative to describe the implementation of Busuu application on 28 students XI-I SMA Negeri 10 Malang. The data was collected through questionnaire technique with the instrument of questionnaire sheet which was used to collect information about how much students' trials in pronouncing foreign phonemes. The results showed that the application of Busuu can improve German speaking skills, especially in the pronunciation of words related to the themes of *Familie* and *Alltagsleben*. The results of the exercise can correct the pronunciation errors of vowel phonemes [i:], [y:], [ɪ], [Y], [e:], [ø:], [ɛ:], [ɐ], [a:], [u:], [ʊ], [o:], [ɔ], [aɪ], [au], [ɔɪ], [ə], [ər] and consonants [v], [s], [ʃ], [z], [ç], [pf], [ts], [tʃ], [dʒ].

**Keywords:** *Phonemes, Pronunciation, Busuu, German*

## Pendahuluan

Keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) merupakan salah satu dari keempat keterampilan yang wajib dipelajari siswa dalam mata pelajaran bahasa Jerman di sekolah (Rachmawan & Wahyuningsih, 2021). Keterampilan ini dianggap keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai dibandingkan dengan keterampilan lainnya (Firawati et al., 2023; Kusumawarni, 2023). Hal tersebut dibuktikan dengan ketika siswa mencoba untuk berbicara seringkali membuat lawan bicara kurang mengerti apa yang telah disampaikan (Firawati et al., 2023). Salah satu penyebabnya karena siswa belum benar-benar menguasai cara pelafalan yang tepat dalam bahasa Jerman (Sudarmaji, 2018). Kekeliruan dalam pelafalan tersebut dipengaruhi oleh interferensi, di mana siswa mengucapkan sebuah kosa kata dalam bahasa Jerman namun masih menggunakan fonem bahasa Indonesia (Syahputri & Samsul, 2022).

Sebagian besar pemula pembelajar bahasa Jerman menganggap bahwa fonem bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman memiliki hal yang serupa (Qalbi et al., 2022). Padahal fonem antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman terdapat beberapa perbedaan yang terlihat pada jumlah masing-masing fonem vokal dan konsonan (Jahrani et al., 2023). Apabila ditinjau dari buku karya Muslich (2024) tertera sistem vokal di Indonesia terdiri dari 6 fonem vokal yang meliputi [a], [i], [u], [e], [ə], [o] dan fonem konsonan bahasa Indonesia yang mempunyai 22 jenis yaitu [p], [b], [t], [d], [k], [g], [c], [j], [f], [s], [ʃ], [z], [x], [h], [l], [r], [m], [n], [ɲ], [ŋ], [w], [y]. Namun dalam Bahasa Jerman, berdasarkan buku Duden karangan Mangold (2005) disebutkan terdapat 19 fonem vokal yang terdiri dari [i:], [y:], [ɪ], [ʏ], [e:], [ø:], [ɛ:], [ɐ], [œ], [a:], [u:], [ʊ], [o:], [ɔ], [a], [aɪ], [aʊ], [ɔɪ], [ə], [ər] dan fonem konsonan sebanyak 24, yakni [p], [b], [t], [d], [k], [g], [m], [n], [ŋ], [f], [v], [s], [z], [ʃ], [ʒ], [ç], [j], [h], [r], [l], [pf], [ts], [tʃ], [dʒ].

Dari adanya perbedaan jumlah fonem vokal dan konsonan di antara kedua bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Jerman yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Fonem vokal tersebut ialah [i:], [y:], [ɪ], [ʏ], [e:], [ø:], [ɛ:], [ɐ], [œ], [a:], [u:], [ʊ], [o:], [ɔ], [aɪ], [aʊ], [ɔɪ], [ə], [ər] dan fonem konsonan [v], [s], [ʃ], [ʒ], [ç], [pʃ], [ts], [tʃ], [dʒ]. Fonem yang telah dipaparkan di atas dikatakan sebagai fonem asing atau *Fremde Phoneme* karena fonem bahasa Jerman tersebut tidak dikenal dalam bahasa Indonesia (Qalbi et al., 2022). Dengan adanya fonem asing menyebabkan sering terjadinya kesalahan dalam pelafalan bagi pembelajar bahasa karena penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu berpengaruh ketika mempelajari bahasa selanjutnya (Faathir et al., 2022). Seperti pernyataan yang disampaikan pada buku yang ditulis oleh Trubetzkoy (1969) bahwa apabila seseorang mendengar sebuah kosa kata dalam bahasa asing, pembelajar secara otomatis pasti berusaha melafalkan semirip mungkin dengan sistem bunyi bahasa pertama. Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan saat berkomunikasi antara satu sama lain, karena bentuk dari pelafalan dapat mempengaruhi sebuah makna (Nugraha, 2020).

Akan tetapi ketika berbicara bahasa Jerman tentu tidak hanya sekedar mengucapkan kata atau kalimat, namun juga harus memperhatikan beberapa aspek salah satunya ialah pelafalan dengan tepat (Al-Bahri & Pujosusanto, 2023; Sari et al., 2019). Seorang pembicara harus memperhatikan pelafalan kata demi kata dan itu dinyatakan penting supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman (Miqawati & Wijayanti, 2017). Hal ini sejalan dengan pengertian berbicara yang merupakan sebuah kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan tujuan menyampaikan informasi yang membuat lawan bicara dapat memahami apa yang telah disampaikan (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Namun, hingga saat ini berbicara dengan memperhatikan pelafalan dinyatakan sulit dikuasai oleh para peserta didik (Dahlia & Hermanto, 2024). Apabila seorang guru telah membantu memperbaiki pelafalan siswa namun tetap belum terlihat perkembangannya, seorang guru harus segera mencari solusi lainnya (Nurfitrani et al., 2022). Guru dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital (Septiana et al., 2022). Media pembelajaran digital merupakan sebuah alat yang dapat membantu siswa memperoleh informasi tambahan dengan adanya bantuan perangkat baik berbentuk audio maupun visual yang dapat menarik perhatian siswa serta menciptakan pembelajaran yang interaktif (Alifah et al., 2023). Hal itu sejalan dengan penelitian dari Andika (2022) bahwa pemanfaatan media pembelajaran berupa aplikasi yang diterapkan saat pembelajaran bahasa Inggris bisa membuat siswa termotivasi untuk terus berlatih sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Selain itu diperkuat pula oleh Agusti & Aslam (2022) bahwa penerapan aplikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan adanya hal tersebut, dapat ditafsirkan bahwa ketika pembelajaran bahasa Jerman dapat melibatkan media pembelajaran digital yang inovatif berupa aplikasi. Aplikasi yang bisa dimanfaatkan saat pembelajaran bahasa Jerman ialah Busuu.

Busuu merupakan sebuah aplikasi yang sangat populer diberbagai negara (Hidayatulloh, 2022). Hal ini dibuktikan bahwa hingga saat ini tercatat 80 juta pengguna yang telah menggunakan aplikasi Busuu (Khanlar, 2024). Aplikasi tersebut ditujukan untuk seseorang yang ingin memperdalam bahasa asing (Huda, 2017). Bahasa asing yang disajikan pada aplikasi Busuu terdapat 12 bahasa (Alviana et al., 2024; Shibata, 2020; Xia et al., 2024). 12 bahasa tersebut meliputi bahasa Inggris, Prancis, Arab, Italia, Cina, Belanda, Jepang, Brasil, Turki, Spanyol, Rusia dan Jerman (Arrodhi, 2020). Di dalam penerapannya, aplikasi ini menyediakan 4 keterampilan yang dapat dipelajari oleh pengguna, salah satunya ialah keterampilan berbicara (Arrodhi, 2020; Mulyah et al., 2022; Salamah & Supriyatno, 2020).

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara, aplikasi Busuu menyediakan fitur terbaru yakni *pronunciation practice* (Xia et al., 2024). Pada fitur tersebut disajikan contoh pengucapan dari penutur asli dan jika pengguna melakukan kesalahan pelafalan secara otomatis aplikasi ini melakukan pengoreksian (Arrodhi, 2020). Setelah adanya pengoreksian kesalahan pelafalan, aplikasi tersebut juga menawarkan kesempatan kepada pengguna untuk melakukan perbaikan pelafalan hingga benar (Saragih et al., 2022). Oleh karena itu, aplikasi ini dapat dijadikan sebagai jalan keluar untuk meningkatkan pelafalan dalam kemampuan berbicara berbahasa (Mulyah et al., 2022).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini, yakni oleh Julaikah & Sholihah (2023). Penelitian tersebut membahas mengenai penerapan aplikasi Busuu pada siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 12 Surabaya dengan tujuan membantu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada nilai keterampilan berbicara siswa dari nilai rata-rata semula 68,35 menjadi 76,95. Selain itu penelitian yang dilaksanakan oleh Mulyah et al (2022) juga membahas topik yang sama. Penerapan aplikasi Busuu ini dilaksanakan pada kegiatan pengabdian di Kabupaten Cilacap dengan tujuan mempertajam kemampuan berbicara dalam berbahasa Inggris. Pelatihan ini dihadiri oleh 25 peserta yang berasal dari 2 kecamatan. Selama penerapan aplikasi Busuu, peserta sangat antusias dan bahkan selama pelaksanaan pelatihan terpantau tidak ada peserta yang izin untuk tidak hadir. Hasil yang diperoleh setelah adanya penerapan aplikasi ini menyatakan bahwa aplikasi Busuu dapat membantu meningkatkan kemampuan pelafalan peserta.

Pra penelitian menggunakan instrumen wawancara pada guru SMA Negeri 10 Malang. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung telah menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*. Namun ketika metode pembelajaran ini diterapkan di kelas, guru merasa bahwa hanya menerapkan metode pembelajaran saja tidak cukup. Pada saat wawancara, ditemukan beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa selaku pembelajar bahasa Jerman yakni diantaranya, 1). Siswa merasa kesulitan terutama pada *Aussprache*. Seringkali siswa melakukan kesalahan dalam pelafalan kata bahasa Jerman (contoh: dalam penyebutan pada “ei, ie, sch”, usw) 2). Media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih terbatas media untuk menambah kosa kata, namun belum ada media pembelajaran yang digunakan untuk melatih *Aussprache* siswa.

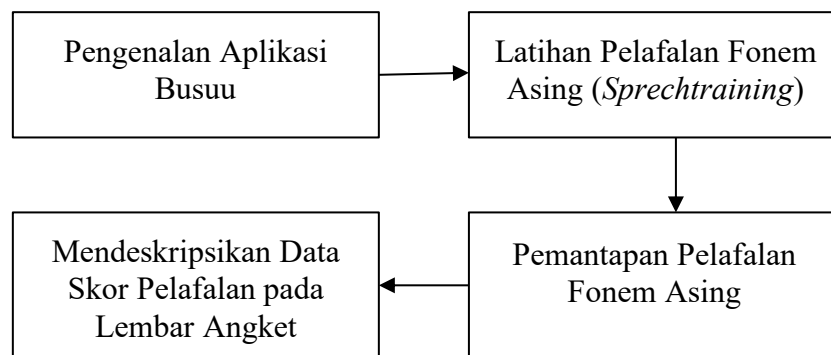
Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk memecahkan masalah dengan melakukan penelitian yang berjudul

“Meningkatkan Pelafalan Bahasa Jerman Melalui Aplikasi Busuu: Studi pada Siswa SMAN 10 Malang”. Sejalan dengan hal tersebut, adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan pelafalan menggunakan aplikasi Busuu pada pembelajar bahasa Jerman SMAN 10 Malang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan terkait penerapan aplikasi Busuu sebagai upaya melatih keterampilan berbicara bahasa Jerman. Dalam memilih subjek penelitian, terdapat beberapa pertimbangan tertentu. Seperti yang diketahui bahwa di SMA Negeri 10 Malang terdapat 3 kelas yang mendapatkan mata pelajaran bahasa Jerman, akan tetapi yang memiliki permasalahan terkait pelafalan fonem asing ialah hanya kelas XI-I. Dengan adanya pertimbangan tersebut, maka subjek penelitian ini dari 28 peserta didik kelas XI-I SMA Negeri 10 Malang.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik angket dengan instrumen lembar angket. Angket digunakan untuk menggali informasi tentang skor capaian pelafalan pada tiap percobaan yang muncul di aplikasi Busuu. Skor pelafalan yang ditampilkan pada aplikasi Busuu sesuai dengan persentase kemiripan untuk standar *native speaker*. Data interval berupa skor akan dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Penghitungan dilakukan untuk mengetahui jumlah siswa yang mendapatkan skor di atas batas nilai minimum. Hasil data akan menunjukkan fonem yang tergolong mudah dan sulit dikuasai oleh siswa. Kerangka masalah berkaitan dengan penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemecah Masalah

## Hasil

### Latihan Pelafalan Fonem Asing dengan Fitur *Sprechtraining* pada Aplikasi Busuu

Kegiatan latihan pelafalan fonem asing bahasa Jerman dengan aplikasi Busuu dilaksanakan selama 3 jam pelajaran, yakni pada hari Senin, 14 April 2025. Dalam pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran berlangsung selama 135 menit, dengan rincian 20 menit kegiatan pembukaan, 105 menit kegiatan inti, dan 10 menit untuk kegiatan penutup.

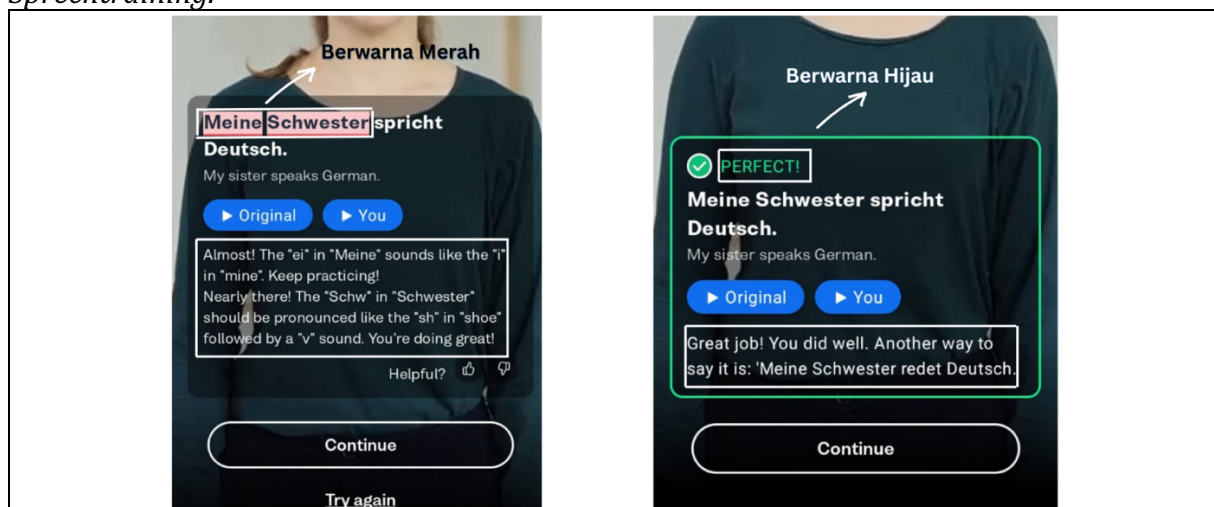
Kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa terutama dalam pelafalan pada 28 peserta didik SMAN 10 Malang diawali dengan mengunduh aplikasi Busuu di *device* masing-masing siswa, baik lewat *Play Store* maupun *App Store*. Siswa mengenali fitur-fitur yang akan digunakan pada aplikasi Busuu, seperti fitur *Sprechtraining*. Fitur ini berisi mengenai sebuah audio yang diucapkan oleh penutur asing, sehingga siswa dapat belajar dan mengetahui bagaimana cara melafalkan fonem asing dengan benar, serta siswa diberi kesempatan untuk menirukannya. Dalam praktek latihan pelafalan fonem asing dengan

aplikasi Busuu, siswa memanfaatkan fitur tersebut dengan materi terkait *Familie*. Latihan yang diberikan kepada siswa terdapat 24 pernyataan yang di dalamnya mengandung fonem [y:], [ɪ], [e:], [ɛ:], [ɐ], [œ], [a:], [u:], [ʊ], [o:], [ɔ], [aɪ], [ɔɪ], [ə], [ər], [v], [s], [ʃ], [ç], [ts], [tʃ], [dʒ]. Berikut merupakan tabel yang berisi 24 pernyataan yang dilatihkan dalam upaya meningkatkan pelafalan bahasa Jerman pada siswa.

**Tabel 1. Pernyataan yang Dilatihkan dalam Fitur *Sprechtraining* Aplikasi Busuu**

No	Rincian Pernyataan	No	Rincian Pernyataan
1.	Meine Schwester spricht Deutsch.	13.	Meine Schwestern sind langweilig.
2.	Meine Eltern wohnen in Dresden.	14.	Meine Tante ist sehr sympathisch.
3.	Mein Vater und meine Mutter wohnen in Salzburg.	15.	Meine zwei Onkel sind Lehrer.
4.	Mein Vater spricht Englisch.	16.	Unser Großvater ist 80 Jahre alt.
5.	Hast du Kinder?	17.	Meine Mutter und mein Bruder sind nett.
6.	Mein Sohn ist drei Jahre alt.	18.	Hast du Geschwister?
7.	Meine Tante ist nett.	19.	Ich habe drei Brüder.
8.	Mein Großvater ist lustig.	20.	Ich habe zwei Schwestern.
9.	Mein Freund ist nervig.	21.	Ich habe keine Geschwister.
10.	Mein Bruder ist langweilig.	22.	Ich bin Einzelkind.
11.	Meine Freunde sind lustig.	23.	Hast du eine Schwester?
12.	Meine Kinder sind freundlich.	24.	Ich habe zwei Schwestern, aber keinen Bruder.

Kegiatan latihan pelafalan dengan 24 pernyataan di atas pada fitur *Sprechtraining* dilakukan secara *Partnerarbeit* yang terdiri dari dua siswa dan hanya menggunakan satu *device*. Tujuan dibentuknya *Partnerarbeit* pada siswa untuk saling menegur jika *partner* melakukan kesalahan pelafalan dan saling belajar satu sama lain secara bergantian. *Partner* bisa mengetahui lawan bicara sudah atau kurang tepat dalam melafalkan karena pada fitur *Sprechtraining* dapat menunjukkan penilaian melalui tanda yang berwarna, warna merah menunjukkan pelafalan kurang tepat dan warna hijau menunjukkan bahwa pelafalan siswa telah benar. Pada gambar berikut ditunjukkan siswa melakukan kesalahan pada kata “*meine*” dan “*Schwester*” dan tanda jika benar dalam fitur *Sprechtraining*.



**Gambar 2. Makna Warna pada Fitur *Sprechtraining***

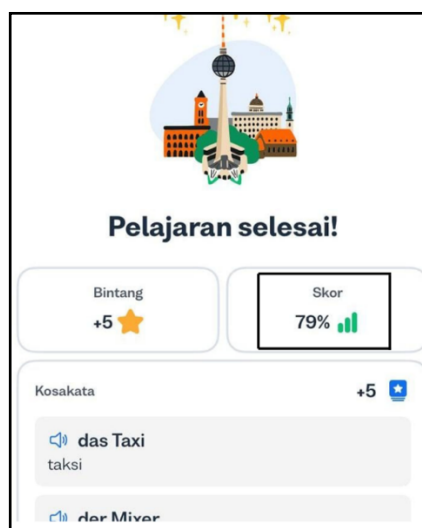
Berdasarkan Gambar 2 terdapat perbedaan makna warna yang muncul pada fitur *Sprechtraining*. Pada gambar kiri menunjukkan warna merah yang memiliki arti pelafalan kurang tepat dan akan muncul koreksi bagaimana cara melafalkan dengan benar. Contohnya seperti gambar di atas, kata “meine” terdeteksi bahwa pelafalan kurang tepat, sehingga muncul koreksi “Almost! The “ei” in “Meine” sounds like the “i” in “mine”. Keep practicing!”. Selain itu, gambar kanan muncul warna hijau yang menandakan pelafalan siswa telah benar dan akan tertera tulisan “Perfect!” dan “Great job! You did well”, sehingga siswa dapat melanjutkan ke latihan pernyataan berikutnya.

Kegiatan latihan pelafalan ditutup dengan *Rückblick* dengan durasi waktu sekitar 10 menit. *Rückblick* adalah kilas balik secara singkat yang membahas terkait pelafalan pada kegiatan latihan sebelum memasuki ke tahap pemantapan. Sebanyak 10 siswa secara sukarela mencoba maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru seputar cara pelafalan fonem asing bahasa Jerman. Dari adanya *Rückblick*, guru dapat mengetahui bahwa kemampuan pelafalan bahasa Jerman siswa terdapat peningkatan, sehingga siswa dapat memasuki tahapan selanjutnya, yakni pemantapan pelafalan fonem asing.

### Pemantapan Pelafalan Fonem Asing pada Aplikasi Busuu

Masih dalam hari yang sama, yakni Senin, 14 April 2025, siswa masuk dalam sesi pemantapan pelafalan fonem asing. Pada sesi ini dimulai dengan mengenali fitur yang akan digunakan, yakni fitur *German pronunciation*. Fitur ini digunakan sebagai sesi pemantapan yang terdiri dari 13 bagian dengan total secara keseluruhan 35 pernyataan mengenai *Alltagsleben* dan siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan pengulangan pada tiap-tiap bagian hingga tiga kali percobaan.

Setiap bagian pemantapan di atas yang telah diselesaikan oleh siswa akan muncul skor yang menunjukkan kemampuan pelafalan siswa. Skor yang diperoleh harus dicatat dan dilaporkan dengan menyertakan bukti *screenshot* dan diunggah di *google form* yang telah disediakan. Pada lembar angket atau juga disebut dengan *Selbst Bericht* berisi rekapan laporan diri siswa dari hasil skor tiap tiga kali percobaan dan bukti *screenshot* yang digunakan untuk menjangring informasi tentang seberapa banyak percobaan siswa dalam melafalkan fonem asing hingga mencapai kriteria pelafalan yang baik yakni 75. Berikut merupakan contoh skor perolehan siswa yang muncul di akhir aplikasi dan wajib dilaporkan pada *Selbst Bericht*.



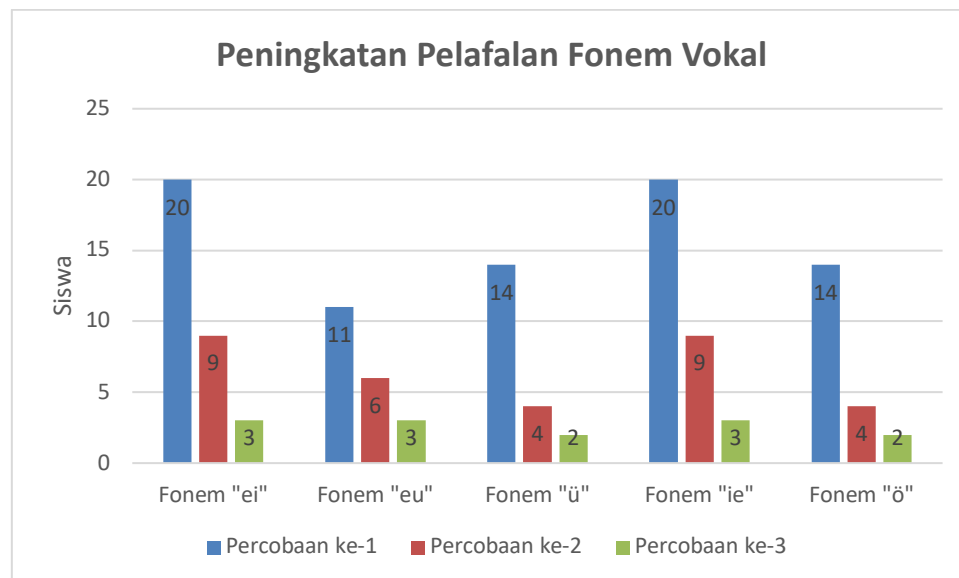
Gambar 3. Tampilan Hasil Skor yang diperoleh Peserta Didik

## Hasil Pemantapan Pelafalan Fonem Asing pada Aplikasi Busuu

Dalam kegiatan pemantapan terdapat fonem vokal [i:], [y:], [ɪ], [Y], [e:], [ø:], [ɛ:], [ɐ], [œ], [a:], [u:], [ʊ], [o:], [ɔ], [aɪ], [aʊ], [ɔɪ], [ə], [əɪ] dan fonem konsonan [v], [s], [ʃ], [ʒ], [ç], [pf], [ts], [tʃ], [dʒ]. Hasil penjarangan informasi skor pemantapan pelafalan fonem asing melalui lembar angket dapat ditunjukkan sebagai berikut.

### Fonem Vokal

Dari hasil pemantapan pelafalan fonem vokal yang tergolong *Fremde Phoneme*, menunjukkan bahwa ada beberapa fonem bagi siswa yang banyak benar dan salah dalam pelafalan. Fonem vokal diftong “au” merupakan fonem yang banyak dikuasai oleh siswa. Sebanyak 23 siswa telah melampaui nilai ketuntasan hanya dengan membutuhkan 1 kali percobaan. Pada percobaan ke-2 terdapat 25 siswa dan percobaan ke-3 menjadi 27 siswa. Melalui serangkaian percobaan 1 hingga 3 dapat ditunjukkan adanya peningkatan pelafalan oleh siswa. Contoh kosakata yang muncul ketika pemantapan pelafalan ialah *Frau*. Namun sebaliknya, pada fonem vokal “ei, eu, ie, ü, dan ö” terpantau sekitar 50% siswa yang belum mencapai nilai minimum. Berikut data terkait hasil pelafalan fonem vokal melalui aplikasi Busuu.



**Gambar 4. Peningkatan Pelafalan Fonem Vokal**

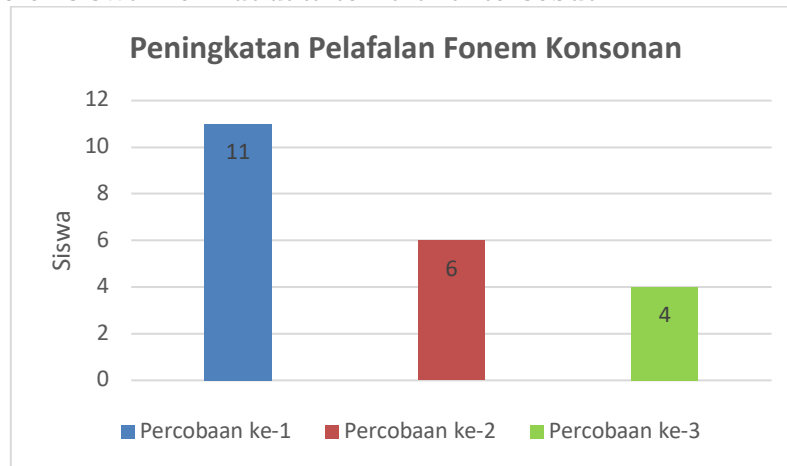
Gambar 4 menunjukkan perubahan pelafalan fonem vokal siswa dari percobaan ke-1 hingga percobaan ke-3. Kosakata yang muncul ketika pemantapan pelafalan ialah “*mein, Deutsch, tschüss, liebe, dan schön*”. Percobaan ke-1 terdapat hampir 50% siswa yang belum mencapai kriteria penilaian pada fonem “ei, eu, ü, ie, dan ö”. Percobaan ke-2 adanya peningkatan yang ditunjukkan dengan jumlah siswa berkurang atau dengan kata lain hanya sedikit siswa yang belum melafalkan dengan benar. Dari serangkaian percobaan pemantapan hingga ke-3, terpantau jumlah siswa yang semakin meningkat. Namun dengan demikian, pada percobaan ke-1, 2, dan 3 masih terdapat siswa yang belum mencapai nilai minimum pada fonem “ei, eu, ü, ie, dan ö”, sehingga siswa memerlukan beberapa kali percobaan pelafalan.

### Fonem Konsonan

Hasil skor pemantapan pelafalan, terdapat fonem yang dikuasai dengan baik dan ada pula fonem yang tidak dikuasai oleh siswa. Pada percobaan pertama, seluruh siswa



mampu melafalkan fonem “ß” dengan benar. Contoh kosakata yang muncul pada pemantapan pelafalan ialah “*heißt*”. Sebaliknya, pada fonem “j” tergolong fonem yang tidak dikuasai oleh siswa. Berikut data terkait hal tersebut.



**Gambar 5. Peningkatan Pelafalan Fonem Konsonan**

Gambar 5 menunjukkan perubahan pelafalan fonem konsonan “j” siswa dari percobaan ke-1 hingga percobaan ke-3. Salah satu kosakata yang muncul ialah “*Journalist*”. Percobaan ke-1 terdapat sebanyak 11 siswa dinyatakan belum mencapai nilai minimum, sehingga harus melakukan pelafalan kembali pada percobaan selanjutnya. Percobaan ke-2 adanya peningkatan yang ditunjukkan dengan jumlah siswa berkurang menjadi 6 siswa dan percobaan ke-3 tersisa 4 siswa. Dari serangkaian percobaan pemantapan hingga ke-3, terpantau jumlah siswa yang semakin berkurang dalam artian mengalami peningkatan. Namun dengan demikian, pada percobaan ke-1, 2, dan 3 masih terdapat siswa yang belum mencapai nilai minimum pada fonem “j” sehingga siswa memerlukan beberapa kali percobaan pelafalan.

## Pembahasan

Hasil nilai pemantapan fonem vokal [au] (contoh: *Frau*) dan konsonan [s] atau yang tertulis “ß” menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah melakukan pelafalan dengan tepat. Hal ini sejalan dengan Qalbi et al (2022) bahwa pelafalan fonem [au] dan [s] pada bahasa Jerman sama seperti pelafalan sehari-hari bahasa Indonesia. Dengan adanya kesamaan tersebut, sebagian besar siswa minim melakukan kesalahan sehingga siswa menganggap pelafalan fonem ini mudah.

Namun sebaliknya, pada kegiatan pemantapan pelafalan siswa banyak melakukan kesalahan pada fonem vokal [ai] (contoh: *Heidi*), [ɔi] (contoh: *deutsch*), [Y] dan [y:] (contoh: *glücklich* dan *müde*), [i:] (*liebe*), [ø:] (contoh: *schön*) dan fonem konsonan [dʒ] atau yang biasanya tertulis “j”. Beberapa fonem vokal dan 1 fonem konsonan itu terpantau masih terdapat siswa yang belum melafalkan dengan baik setelah 3 kali percobaan pelafalan. Siswa tersebut perlu melakukan latihan lebih banyak dengan menggunakan aplikasi Busuu. Mayoritas siswa banyak melakukan kesalahan kemungkinan besar karena siswa merasa kesulitan dalam pelafalan fonem asing. Pada fonem vokal [ai] dan [i:] siswa memerlukan beberapa kali percobaan yang disebabkan oleh faktor tulisan. Meskipun fonem [ai] tidak ada dalam bahasa Indonesia, namun ada kata-kata yang mirip, seperti kain, hai. Adapun untuk fonem [i:] juga tidak ada, namun cara melafalkannya mirip dengan kata dalam bahasa Indonesia, contohnya ibu. Menurut Trubetzkoy (1969) ketika



seseorang mendengar sebuah kosa kata dalam bahasa asing, pembelajar pasti berusaha melafalkan semirip mungkin dengan sistem bunyi bahasa pertama. Pelafalan fonem [ai], [ɔɪ], [Y] dan [y:], [i:], [ø:], serta [dʒ] sangat unik dan tidak dipunyai oleh fonem bahasa Indonesia.

Pada pelafalan fonem [ai], posisi awal bunyi [a], bagian belakang lidah naik dari sedang ke-tinggi hingga ke bagian depan langit-langit keras, dengan mulut terbuka kecil dan bibir tidak terlibat secara aktif dan tetap bulat. Sementara pada fonem [ɔɪ], posisi awal bunyi [ɔ], bagian belakang lidah bergerak ke langit-langit keras anterior, dengan mulut terbuka sedikit mengecil, disertai dengan pembulatan bibir secara bertahap. Pada fonem [Y] dan [y:], dibentuk dengan posisi lidah yang sedikit lebih ke tengah dibanding bunyi-bunyi *i* yang bersesuaian, sementara bibir sedikit menonjol. Selain itu, fonem [i:], bagian belakang lidah depan naik tinggi ke arah langit-langit keras depan, sehingga titik tertinggi lidah berada jauh ke depan dalam mulut. Pada pelafalan fonem [ø:] diartikulasikan dengan posisi lidah yang sedikit lebih ke tengah dibanding bunyi *e* yang bersesuaian, sementara bibir membulat dan menonjol (Mangold, 2005).

Pada fonem konsonan [dʒ] atau yang biasanya tertulis “j” banyak siswa melakukan kesalahan pelafalan, karena siswa menganggap semua kata bahasa Jerman yang diawali dengan [j] akan dibaca [y] atau “yot” termasuk kata serapan dalam bahasa Inggris, seperti “job”, “journalist”. Kosakata yang berasal dari kata serapan asing tetap dibaca seperti bentuk asalnya dan tidak perlu diintegrasikan ke dalam pelafalan bahasa Jerman (Zamzami et al., 2023).

## Simpulan

Penerapan aplikasi Busuu dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jerman pada siswa kelas XI-I SMA Negeri 10 Malang terutama dalam pelafalan kata yang terkait dengan tema *Familie* dan *Alltagsleben*. Aplikasi ini dapat meningkatkan pelafalan siswa untuk fonem vokal [i:], [y:], [ɪ], [Y], [e:], [ø:], [ɛ:], [œ], [a:], [u:], [ʊ], [o:], [ɔ], [ai], [au], [ɔɪ], [ə], [ər] dan konsonan [v], [s], [ʃ], [ʒ], [ç], [pf], [ts], [tʃ], [dʒ]. Hasil penerapan menunjukkan bahwa siswa telah mampu melafalkan dengan tepat melalui percobaan ke-1, 2, dan 3. Namun, bagi siswa yang belum melafalkan dengan baik setelah 3 kali percobaan pelafalan, siswa tersebut perlu melakukan latihan lebih banyak dengan menggunakan aplikasi Busuu.

## Daftar Pustaka

- Agusti, N. M., & Aslam. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5794–5800. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3053>
- Al-Bahri, B. S., & Pujosusanto, A. (2023). Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Driyorejo. *Laterne*, 12(1).
- Alifah, H. N., Virgianti, U., Sarin, M. I. Z., Hasan, D. A., Fakhriyah, F., & Ismaya, E. A. (2023). Systematic Literature Review: Pengaruh Media Pembelajaran Digital pada Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 103–115. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i3.463>
- Alviana, R., Suwandi, & Setyorini, A. (2024). The Effectiveness of Duolingo and Busuu Apps to Improve English Vocabulary Mastery The Case of Second Grade Students of Ma Yarobi Grobogan. *Ilmiah Pendidikan Holistik*, 3(3), 179–188.

- Andika, M. (2022). Peran Youtube Sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kemampuan Speaking. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1595–1600. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.4044>
- Arrodhi, M. H. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Aplikasi Busuu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 67–92.
- Arthur, R., Luthfiana, Y., & Musalamah, S. (2019). Analisa Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Pada Mata Kuliah Mekanika Bahan di Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan Dan Sipil*, 5(2), 38–44.
- Aryandi, J., & Onsardi. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Lokasi terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Cafe Wareg Bengkulu. *Jurnal Manajemen Modal Insani Dan Bisnis*, 1(1), 117–127. <http://jurnal.imsi.or.id/index.php/jmmib/article/view/12>
- Dahlia, P., & Hermanto. (2024). Penerapan Belajar Bahasa Inggris Menggunakan Grammar Translation Method Di Smp Filial Usaha Jaya SMPN 4 Raja Ampat. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 4(1), 64–72. <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v4i1.1440>
- Darmawan, D. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif.
- Faathir, F., Sulthoni, S., & Praherdhiono, H. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Perangkat Lunak pada Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Mengatasi Masalah Pelafalan. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um039v7i12022p001>
- Firawati, Yolanda, A., & Kuswarini, P. (2023). Problematika Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Sma Islam Al-Azhar 12 Makassar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(1), 4659–4664.
- Hidayatulloh, M. A. (2022). Analisis Sumber Belajar Bahasa Arab Berbasis Web untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 804–811. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.639>
- Huda, K. (2017). Pemanfaatan Website (Busuu.Com) Sebagai Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 19(2), 286. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.1004>
- Ikhsandi, M. R. H., & Ramadan, Z. H. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1312–1320. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3709>
- Jahrani, M. A., Salsabila, A., & Nurhaliza, A. A. (2023). Perbedaan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jerman. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(4), 10–27. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.208>
- Julaikah, D. I., & Sholihah, D. R. (2023). Implementasi Aplikasi Busuu dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas XI IPA di SMAN 12 Surabaya. 12, 11.
- Khanlar, G. H. (2024). Authentic Materials In Upper Courses Of Language Faculties: Use Of Language Learning Programs As An Important Factor. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 216–219. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.1438>
- Kusumawarni, B. E. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X MIPA 4 Melalui Kartu Domino Pada SMA Negeri 7 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 4(I), 17–23.
- Miqawati, A. H., & Wijayanti, F. (2017). Optimalisasi Penggunaan Flashcards Melalui MALL (Mobile Assisted Language Learning ) pada Pengajaran Pronunciation. 179–183.

- Muliyah, P., Imronah, A., Fathurohim, & Fernando, F. (2022). Pendampingan English Conversation Untuk Perangkat Desa Di Kabupaten Cilacap Melalui Busuu. *Journal of Empowerment Community*, 4(2), 76–82.
- Muslich, M. (2024). Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. In Rineka Cipta, Jakarta. Bumi Aksara.
- Nugraha, Z. A. (2020). Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia Oleh Pemelajar Asal Tiongkok. *Batra*, 6(1), 23–34. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/batra/article/download/2156/1258>
- Nurfitriani, R., Hidayat, M. A., & Musradinur. (2022). Implementasi Metode Kitabah dan Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 87–99. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.13642>
- Qalbi, U. N., Said, I. M., & Iswary, E. (2022). Analisis Kesalahan Pelafalan (Aussprache) Fonem Bahasa Jerman Di Kalangan Pelajar SMA: Kajian Komparatif. *Media Bina Ilmiah*, 17(1978), 331–344. <http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/127%0Ahttps://binapatria.id/index.php/MBI/article/download/127/96>
- Rachmawan, N., & Wahyuningsih, F. (2021). Deutsch Domino Untuk Pengaktifan Kosakata Bahasa Jerman. *Jurnal Laterne*, 10(2), 1–9.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Rustamana, A., Rohmah, N., Natasya, P. F., & Raihan, R. (2024). Konsep Proposal Penelitian dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif. *Cendekia Pendidikan*, 5(5), 1–10.
- Salamah, U., & Supriyatno, T. (2020). Innovations For Active Arabic With the Kitab Al-Wajiz Fillughoti Wa Nahwi. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(1), 107–120. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8497>
- Saragih, M., Sembiring, R. W., & Siregar, M. P. (2022). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Busuu dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Dalam Pembelajaran Online Pada Kelas V SD Yabes School Medan. *Jurnal Abdimas Maduma*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.52622/jam.v1i1.61>
- Sari, M. P., Saparahayuningsih, S., & Indrawati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercakap-cakap Berbantuan Media Audio Visual Pada Kelompok A PAUD Pertiwi I Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 18–21. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.18-21>
- Septiana, M., Hidayati, D., Rauf, A. S., & Ratnasari, D. (2022). Kepemimpinan Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Manajemen Pendidikan*, 17(2), 101–116. <https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.19354>
- Shibata, N. (2020). The Usefulness of Busuu Online Courses for Foreign Language Learning. *Computer-Assisted Language Learning Electronic Journal*, 21(2), 197–203.
- Sudarmaji, D. E. (2018). An Effort in Improving the Speaking Skill in German for the Tenth Graders of the Social Class of Man Yogyakarta 2 Through the Snowball Throwing Technique. *Pendidikan Bahasa Jerman*.
- Syahputri, A., & Samsul, S. (2022). Interferensi Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia Terhadap Pengucapan Fonem Bahasa Jerman yang Dilafalkan Oleh Siswa Kelas XII Bahasa di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo. *Laterne*, 11(2), 38–49.
- Trubetzkoy, N. (1969). *Principles of Phonology* (pp. 1–352).

Xia, Y., Shin, S.-Y., & Kim, J.-C. (2024). Cross-Cultural Intelligent Language Learning System (CILS): Leveraging AI to Facilitate Language Learning Strategies in Cross-Cultural Communication. *Applied Sciences* (Switzerland), 14(13).  
<https://doi.org/10.3390/app14135651>